

Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review

Wahyu Prihanta^{1,2*}, Mutiara Lubis^{1,3}, Joko Widodo^{1,4}, Tobroni^{1,5}

¹Program Studi S3 Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang - Jawa Timur, Indonesia 65144

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang - Jawa Timur, Indonesia 65144

³Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Jl. Sutan Moh. Arif No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia 22733

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang - Jawa Timur, Indonesia 65144

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang. Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang - Jawa Timur, Indonesia 65144

Email Korespondensi: wahyuprihanta@umm.ac.id

Abstrak

Manusia memiliki keingintahuan yang mendalam tidak hanya tentang alam sekitar dan hakikat dirinya sendiri, tetapi juga tentang esensi dari Tuhan serta hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mereview konsep ontologi dalam ilmu pengetahuan yang mengeksplorasi hakikat dari Tuhan, manusia, dan alam. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah review literatur. Secara umum, review literatur dapat digambarkan sebagai metode yang sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian yang telah ada sebelumnya. Studi ini mengkaji berbagai artikel dari jurnal, dan publikasi lainnya. Hasil kajian ini diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dan Scopus, pencarian ini dipilih karena relevansinya dengan topik yang sedang dibahas. Untuk memilih artikel referensi yang paling tepat, studi ini menggunakan pendekatan yang menyeimbangkan antara relevansi, cakupan, dan keragaman referensi. Studi ini membahas bagaimana ontologi memaknai hakikat Tuhan. Proses pemahaman ini dimulai dari pertimbangan materi atau kebenaran, yaitu melalui pemikiran tentang keberadaan Tuhan. Keberadaan Tuhan dapat dipahami dengan melihat ciptaan-Nya, seperti makhluk hidup dan alam semesta. Semua ini, yang terbentuk secara kompleks dan sempurna, menunjukkan adanya Zat yang Maha Sempurna sebagai penciptanya. Selanjutnya, manusia, sebagai makhluk berakal, mampu memahami dan melihat bukti keberadaan alam yang menunjukkan adanya Tuhan. Manusia juga memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sesuai dengan teori ontologis tentang eksistensi. Dengan mengamati ciptaan-Nya yang kompleks dan sempurna, kita dapat menarik kesimpulan tentang adanya Zat yang Maha Sempurna sebagai pencipta. Selain itu, manusia, sebagai makhluk berakal, memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan bukti-bukti keberadaan Tuhan yang termanifestasi dalam alam. Hal ini membantu manusia dalam memahami posisi sebagai makhluk ciptaan dan mengapresiasi hubungan yang lebih dalam antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian, pendekatan ontologi tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang Tuhan tetapi juga memperkuat hubungan intrinsik antara keberadaan manusia dan alam semesta.

Kata kunci: Filsafat, Ontology, Tuhan, Manusia, Alam.

Ontology in Science Concerning the Nature of God, Humans, and Nature: A Literature Review

Abstract

Human beings possess a profound curiosity not only about the natural world and their own essence, but also about the essence of God and the relationships between God, nature, and humans. This article aims to review the concept of ontology in science that explores the essence of God, humans, and nature. The method used in this study is a literature review. Generally, a literature review can be described as a systematic method for collecting and synthesizing previous research. This study examines various articles from journals and other publications. The findings of this study were obtained through searches in Google Scholar and Scopus, chosen for their relevance to the topic under discussion. To select the most appropriate reference articles, this study uses an approach that balances relevance, coverage, and diversity of references. This study discusses how ontology interprets the essence of God. The understanding process begins with material considerations or truth, that is, through thinking about the existence of God. The existence of God can be understood by observing His creations, such as living beings and the universe. All of this, formed in a complex and perfect manner, indicates the presence of a Most Perfect Being as its creator. Furthermore, humans, as rational beings, are able to understand and see evidence of the existence of nature that indicates the presence of God. Humans also understand themselves as creations of God, in accordance with ontological theories about existence. By observing His complex and perfect creations, we

can draw conclusions about the presence of a Most Perfect Being as the creator. Additionally, humans, as rational beings, have the ability to understand and interpret evidence of the existence of God manifested in nature. This helps humans understand their position as created beings and appreciate a deeper relationship between God, humans, and nature. Thus, the ontological approach not only expands our understanding of God but also strengthens the intrinsic relationship between human existence and the universe.

Keywords: Philosophy, Ontology, God, Human, Nature.

How to Cite: Prihanta, W., Lubis, M., Widodo, J., & Tobroni, T. (2024). Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>

Copyright© 2024, Prihanta et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Filsafat merupakan suatu pengetahuan tertua, yang dapat dikatakan sebagai induk dari segala ilmu (mother of sciences) yang terus berkembang menyelidiki berbagai bentuk hakikat yang ada (Zainuddin, 2015). Hal ini sebagaimana dalam bidang kajian filsafat ontologi yang menyelidiki tentang suatu hakikat keberadaan. Pengetahuan filsafat ontologi berupaya memperoleh hakikat kebenaran melalui pemikiran rasional, mendalam sampai ke akar-akarnya atau bentuk pemikiran radikal dengan memandang suatu bentuk keberadaan (Dewi, 2021; Subekti et al., 2021). Sebagai pembeda dengan kajian ilmu (science), yang terbatas wilayah kajiannya pada aspek manusia dan alam, maka filsafat menyelidiki ruang jelajah yang lebih luas, mencakup: Tuhan, alam dan manusia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa filsafat tidak hanya mempertanyakan keberadaan, tetapi juga mencoba untuk memahami esensi dari keberadaan itu sendiri melalui pemikiran yang kritis dan rasional (Stanovich & West, 2014).

Dalam kajian filsafat ontologi, terdapat upaya untuk membedakan antara pemikiran rasional dan pemikiran eksperimental, di mana pemikiran rasional cenderung lebih terkait dengan pengambilan keputusan yang efisien dan logis, sementara pemikiran eksperimental cenderung lebih terkait dengan pengalaman dan intuisi (Jokić & Purić, 2019). Penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kesadaran diri (mindfulness) dan pemikiran rasional, menunjukkan bahwa individu yang lebih sadar cenderung memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional (Yao et al., 2023). Selain itu, dalam konteks keberadaan, pemikiran rasional juga dapat memainkan peran penting dalam mengatasi stres dan kecenderungan untuk percaya pada hal-hal paranormal.

Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran rasional tidak hanya relevan dalam konteks filsafat ontologi, tetapi juga dalam konteks psikologis dan kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang kepemimpinan transformasional, terdapat keterkaitan antara pemikiran rasional dan kemampuan adaptasi pemimpin, di mana pemikiran rasional dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam adaptasi pemimpin terhadap perubahan lingkungan (Fung, 2010). Selain itu, dalam konteks pengambilan keputusan keuangan, terdapat temuan bahwa perilaku herd (kelompok) bias dapat mempengaruhi pengambilan keputusan finansial, terlepas dari kondisi pasar yang sedang berlangsung (Xin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran rasional tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga dalam konteks pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pemikiran rasional dapat memberikan wawasan yang berharga dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Dane et al., 2011).

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi akal yang akan terus menerus dan tidak pernah berhenti untuk berpikir, dan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Keberadaan akal pada diri manusia selalu memunculkan ketidakpuasan dengan persoalan-persoalan yang berada di sekelilingnya, bahkan apa yang ada di balik yang nampak pun selalu ingin diketahui dan dipertanyakannya. Sikap selalu ingin tahu dan keingintahuan inilah yang kemudian melahirkan pemikiran dan rumusan-rumusan teori pengetahuan (Beckermann, 2010; Colb & Dorf, 2022). Potensi akal yang dimiliki manusia memungkinkan mereka untuk berpikir, memahami, dan mengembangkan pengetahuan serta menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa penuh dengan masalah (Hasmiansyah et al., 2021). Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang

memiliki potensi akal dan jiwa, yang terus berkembang dalam bermasyarakat dan memiliki kemampuan untuk berpikir serta mencapai pengetahuan yang lebih luas (Rosyidah & Wantini, 2021).

Selain itu, manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki sikap, kemampuan, emosi, dan potensi-potensi kejiwaan lainnya. Manusia, sebagai subjek hukum, memiliki tanggung jawab moral dan legal untuk patuh pada hukum sebagai bagian integral dari kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan pengembangan potensi yang dimiliki merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis (Selinske et al., 2018). Dalam konteks ini, penting untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan, karena kontribusi untuk menjaga kualitas lingkungan melalui partisipasi dalam manajemen partisipatif dan strategi konservasi (Azevêdo et al., 2022). Selain itu, perlu diakui bahwa konservasi tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan semata, tetapi juga dengan isu-isu sosial, keadilan, dan kesetaraan. Kecemasan terhadap dampak sosial dari konservasi semakin meningkat, dan penting untuk mempertimbangkan tidak hanya aspek lingkungan, tetapi juga isu-isu keadilan sosial dalam upaya konservasi (Sanborn & Jung, 2021). Dalam era Antroposen, di mana manusia menjadi pendorong utama perubahan lingkungan, penting untuk mengakui peran penting hukum dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan keadilan bagi kelompok yang paling rentan terhadap dampak lingkungan (Aswani et al., 2018). Dengan akal yang dimiliki, manusia dapat menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki akal sehat dan sebagai khalifah fil ard, berperan dalam menjaga dan memelihara sumber daya alam sebagai amanah dari Tuhan. Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan kemampuan berpikir untuk mengembangkan pengetahuan menjadi penting dalam konteks kehidupan sosial dan keberadaan manusia di dunia ini.

Pengetahuan merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia, karena melalui pengetahuan, manusia dapat memperluas pemahaman dan aktivitas berpikirnya. Manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian integral dari alam, bukan entitas yang terpisah darinya. Dalam tubuh manusia, terdapat unsur-unsur alami yang juga terdapat dalam alam, seperti air, besi, asam, dan kapur, yang membentuk badan manusia dan alam secara keseluruhan (Setianingrum, 2022). Pengetahuan tidak hanya merupakan hasil dari aktivitas berpikir manusia, tetapi juga merupakan refleksi dari kesatuan manusia dengan alam dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, dimana menunjukkan hubungan yang erat antara pengetahuan, pemikiran, dan eksistensi manusia (Hajaroh, 2021). Manusia bukanlah suatu entitas yang memisahkan diri dari alam tempat ia berada, melainkan ia bersatu dengan alam, unsur-unsur yang ada di dalam alam juga terdapat dalam diri manusia, pada tubuh manusia unsur-unsur itu bersifat alami (Fadli, 2021; Huemer, 2023; dila rukmi Octaviana & Ramadhani, 2021; Seymour, 2016).

Selain itu, pengetahuan juga dipandang sebagai objek berpikir yang memiliki dimensi-dimensi seperti pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi-dimensi ini memperkaya pemahaman manusia terhadap dunia di sekitarnya dan membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreatif (Sari & Yulisetiani, 2023). Melalui pengetahuan, manusia dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir, dan mengembangkan potensi kognitifnya untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan persaingan yang semakin kompleks (Kartikasari et al., 2018). Dengan demikian, pemahaman tentang pengetahuan sebagai bagian integral dari eksistensi manusia menjadi kunci dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik dan berkelanjutan (Pebrina et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa filsafat ontologis secara signifikan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan membentuk berbagai aspek pemikiran dan praktik ilmiah. Reduksionisme telah menjadi kerangka kerja yang menonjol dalam sains modern, khususnya di bidang-bidang seperti fisika dan kimia, di mana analisis fenomena kompleks menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana telah membawa kemajuan yang signifikan (Cao, 2015). Namun, kemunculan ontologi relasional telah memperkenalkan perspektif baru yang melengkapi reduksionisme, menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kimia dan atom (Madina et al., 2023). Pergeseran ke arah ontologi relasional telah memperkaya disiplin ilmu dan memfasilitasi

integrasi pengetahuan ilmiah melalui rekayasa ontologis, memungkinkan pengembangan alat untuk interaksi transdisipliner dan pembentukan jaringan pengetahuan global (Petrenko et al., 2023). Lebih lanjut, nilai-nilai ilmu pengetahuan modern yang menekankan rasionalitas dan empirisme telah mempengaruhi isi konstitusi modern, khususnya dalam hal pembagian kekuasaan dan perlindungan hak asasi manusia (Daponte & Falquet, 2021).

Oleh karena itu, manusia tidak hanya sekadar ingin tahu persoalan alam sekelilingnya dan hakikat manusia itu sendiri, tetapi lebih dari itu ia ingin tahu bagaimana hakikat Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mereview ontologi dalam ilmu pengetahuan mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam. Kajian ini tentu akan memberikan kontribusi dalam bidang filsafat terutama bagaimana seharusnya kita mengaitkan antara Tuhan, manusia, dan alam. Kajian ini diharapkan lebih lanjut berkontribusi terhadap pemaknaan dan pengintegrasian kajian ontologis dalam konteks pengembangan dan praktik ilmu pengetahuan yang mendasari pada berbagai disiplin ilmu.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi berupa studi kepustakaan atau sering di sebut dengan istilah literatur review. Studi kepustakaan secara luas dapat digambarkan sebagai Langkah yang sistematis dalam mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya. Tinjauan yang efektif dan dilakukan dengan baik sebagai metode penelitian dapat menciptakan landasan yang kuat untuk memajukan pengetahuan dan memfasilitasi pengembangan teori. Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari banyak temuan empiris, studi kepustakaan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian dengan relevansi yang cukup tinggi (Snyder, 2019).

Studi menggunakan berbagai artikel dari jurnal, dan publikasi yang terlacak menggunakan pencairan Google Scholar dan Scopus, yang relevan dengan topik yang dibahas. Untuk memilih artikel referensi yang relevan untuk suatu topik, kami menggunakan pendekatan yang menyeimbangkan relevansi, cakupan, dan keragaman dalam daftar referensi (Aksnes et al., 2019; Elo et al., 2014). Untuk memulai tapan awal dilakukan penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kecocokan dengan topik review. Literatur yang terpilih kemudian dibaca secara penuh untuk penilaian lebih mendalam. Semua literatur yang dipilih diorganisir menggunakan perangkat lunak manajemen referensi Zotero. Data dari literatur yang dipilih diekstrak dan dikategorikan berdasarkan pendekatan teoretis, temuan utama, serta Implikasi dan rekomendasi pada bidang pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Data yang disintesis dianalisis untuk mengungkap bagaimana ontologi digunakan untuk menjelaskan hakikat Tuhan, manusia, dan alam. Pengintegrasikan temuan ini untuk membentuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam, sekaligus mengidentifikasi kekosongan dalam literatur. Studi secara terbuka mengakui keterbatasan review ini, termasuk potensi bias seleksi dan keterbatasan dari hanya mengandalkan literatur yang terpublikasi. Keterbatasan ini penting untuk dipahami para pembaca dalam menilai temuan dan kesimpulan studi ini. Dengan mempertimbangkan kualitas referensi dan kecocokan bahasan, kita dapat menentukan artikel dengan dampak yang lebih tinggi dan dapat diprioritaskan untuk membantu dalam memilih referensi yang secara efektif dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang topik yang sedang dibahas. Metodologi yang kami adopsi ini dirancang untuk memastikan bahwa review literatur yang kami lakukan tidak hanya komprehensif dan sistematis, tetapi juga transparan dan dapat direplikasi oleh penelitian lain yang berkepentingan dalam topik yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sitematik

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Rujukan

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
(Ermida & Ardimen, 2023)	Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh: Ontologi Sains: Naskah ini membahas tentang ontologi pengetahuan ilmiah,	Naskah ini menyimpulkan dengan memperkuat pentingnya ontologi dalam memahami aspek fundamental pengetahuan

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
	<p>dengan fokus pada apa yang dimaksud dengan pengetahuan ilmiah, hakikat kebenaran rasional atau deduktif, dan realitas empiris. Sifat keberadaan ini mengeksplorasi cabang filosofis ontologi yang berkaitan dengan esensi keberadaan dan mencakup segala sesuatu yang ada atau mungkin ada. Batasan Studi Ilmiah: Studi ini terbatas pada fenomena rasional dan dapat diamati melalui indra manusia, tidak termasuk entitas pra-pengalaman.</p> <p>Hasil Penting: Naskah ini mendefinisikan Ontologi sebagai Ilmu yang membahas tentang eksistensi, yang berasal dari kata Yunani "Ontos" (eksistensi) dan "Logos" (pengetahuan). Perspektif Ontologis: Menekankan pada pandangan ontologis bahwa ilmu pengetahuan harus dikaji berdasarkan apakah ilmu itu benar-benar ada atau tidak, dengan mencontohkan Manajemen Pendidikan Islam.</p> <p>Arah Masa Depan: Memperluas Studi Ontologis: Ada seruan untuk penerapan prinsip-prinsip ontologis yang lebih luas di berbagai bidang pendidikan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis. Integrasi ke dalam Kurikulum: Temuan ini menyarankan pengintegrasian pendekatan ontologis ke dalam kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan keberadaan.</p>	<p>dan keberadaan, yang secara signifikan dapat mempengaruhi teori dan praktik pendidikan. Naskah ini juga mengakui perlunya eksplorasi lebih rinci mengenai tema-tema dengan sumber yang lebih luas.</p> <p>Naskah ini menyiratkan bahwa pemikiran ontologis sangat penting untuk analisis kritis dalam pendidikan, yang dapat menghasilkan praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.</p>
(D. R. Octaviana & Ramadhani, 2021)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Hakikat dan Pengetahuan Manusia: Naskah ini membahas tentang hakikat manusia yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan biasa, pengetahuan agama, pengetahuan filosofis, dan pengetahuan ilmiah. Hal ini menyoroti bahwa pengetahuan sangat penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.</p> <p>Filsafat dan Agama: Naskah ini mengeksplorasi hubungan antara filsafat dan agama, dengan memperhatikan bahwa meskipun keduanya merupakan domain yang berbeda, keduanya saling berhubungan dan bersama-sama berkontribusi untuk memahami hakikat sains.</p>	<p>Tema-tema ini penting untuk memahami perspektif artikel mengenai keterkaitan antara sifat manusia, pengetahuan, dan perkembangan pendidikan.</p>

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
	<p>Pengembangan Pendidikan: Naskah ini menggarisbawahi peran pendidikan seumur hidup dan filsafat dalam mengembangkan potensi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik, menuju masyarakat yang lebih berbudaya dan manusiawi.</p> <p>Arah Masa Depan: Naskah ini tidak secara eksplisit membahas arah masa depan, penekanan pada pendidikan berkelanjutan dan pengembangan potensi manusia menyiratkan perlunya penelitian dan inovasi berkelanjutan dalam metode dan filosofi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan manusia dan kemajuan masyarakat.</p>	
(Batubara & Salminawati, 2022)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Perspektif Ontologis: Naskah ini mengeksplorasi konsep ontologi dalam pendidikan Islam, menekankan pentingnya dimensi spiritual, budaya, dan intelektual dalam pengembangan pendidikan.</p> <p>Kerangka Pendidikan: Naskah ini menyarankan untuk merancang kerangka pendidikan berdasarkan pertimbangan ontologis, yang mencakup berbagai ranah kehidupan seperti aspek agama, keluarga, sosial, politik, dan budaya.</p>	<p>Tema dan hasil ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip ontologis dalam pendidikan untuk mendorong pengembangan holistik dan mempersiapkan individu menghadapi tantangan masa depan. Kajian tersebut menyiratkan perlunya reformasi dan inovasi pendidikan berkelanjutan yang sejalan.</p>
(Salim et al., 2020)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Hasil Penting: Naskah ini menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah, menyoroti pentingnya wahyu ilahi (wahyu) dalam epistemologi Islam dan struktur alam semesta yang berlapis-lapis. Studi ini menunjukkan bahwa sains dalam Islam berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mendekatkan individu kepada Allah, menyelaraskan upaya ilmiah dengan prinsip-prinsip agama.</p> <p>Arah Masa Depan: Naskah ini menyerukan perilaku etis di kalangan ilmuwan dan cendekiawan, yang berakar pada ajaran Islam, dan mendorong integrasi doktrin agama dalam upaya ilmiah untuk pengembangan pendidikan holistik.</p>	<p>Ringkasan ini menangkap esensi kontribusi artikel terhadap wacana filsafat ilmu Islam dan perannya dalam pendidikan.</p>

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
(El-Yunusi et al., 2023)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Landasan Ontologis: Naskah ini membahas tentang ontologi dalam filsafat pendidikan Islam, menekankan perannya dalam memahami hakikat dan realitas pendidikan Islam, termasuk keberadaan Tuhan dan manusia.</p> <p>Temuan Utama: Kajian ini memaparkan makna ontologi, ruang lingkupnya, dan kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti berbagai kajian ontologis seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionalisme.</p> <p>Implikasi Pendidikan: Naskah ini menyarankan bahwa pemahaman ontologi sangat penting untuk menerapkannya dalam praktik pendidikan, seperti mengembangkan literasi pada siswa, dan membahas pentingnya pembentukan pemikiran disiplin dan keterampilan membaca yang luas.</p>	<p>temuan ini menunjukkan pentingnya ontologi dalam konteks pendidikan Islam dan potensinya untuk mempengaruhi pengembangan dan praktik pendidikan di masa depan.</p>
(Jabri, 2023)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Ontologi dan Emansipasi: Naskah ini membahas hubungan antara kekuasaan, subjektivitas, dan potensi perlawanan dalam pemikiran sosial dan politik yang kritis, menekankan pentingnya ontologi dan epistemologi dalam perdebatan ini. Naskah ini menekankan pada pemahaman plural tentang etika global yang berpusat pada etika perawatan, yang diambil dari perspektif feminis dan dekolonial.</p> <p>Mengkonseptualisasikan Perbedaan: Naskah ini secara kritis mengkaji bagaimana 'perbedaan' dikonseptualisasikan dan implikasinya terhadap politik dan etika, menantang dikotomi antara 'pluriversal' dan 'universal'.</p> <p>Ontologi Relasional: Naskah ini menyarankan pemahaman relasional alternatif tentang perbedaan yang dinamis dan produktif, bukan statis, dan menyarankan bahwa ini dapat menjadi dasar etika kepedulian global.</p>	<p>Implikasi dari naskah ini mengarah pada pendekatan yang lebih inklusif dan relasional terhadap etika global, yang dapat memberikan petunjuk arah pengembangan pendidikan di masa depan, khususnya dalam mengatasi isu-isu kekuasaan dan kesenjangan.</p>
(Hocker et al., 2020)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Desain Partisipatif: Naskah ini membahas penggunaan desain partisipatif dalam</p>	<p>Artikel ini merekomendasikan desentralisasi desain infrastruktur ilmu pengetahuan terbuka dan</p>

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
	<p>menciptakan ontologi untuk sains terbuka, menekankan keterlibatan pakar domain dan pengguna dalam proses desain.</p> <p>Hasil Studi Kasus: Proses desain partisipatif menghasilkan hasil positif seperti komitmen pengguna yang lebih tinggi, pembelajaran bersama, dan kualitas umpan balik yang lebih baik, yang meningkatkan kualitas ontologi.</p> <p>Arah Masa Depan: Naskah ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai desain ontologi partisipatif, khususnya di bidang di mana tidak ada ontologi yang tersedia dan pengguna memiliki keahlian tinggi. Hal ini juga menyoroti perlunya penghargaan masyarakat untuk berbagai hasil penelitian kualitatif.</p>	<p>melibatkan berbagai pihak untuk meningkatkan transparansi dan penggunaan kembali dalam penelitian kualitatif.</p>
(Chokwitthaya et al., 2023)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Pengembangan Ontologi: Naskah ini menekankan bahwa Ontologi digunakan untuk menstandarisasi eksperimen interaksi bangunan manusia virtual menggunakan Realitas Virtual (VR), menekankan perlunya penggunaan kembali dan replikasi dalam eksperimen VR.</p> <p>Evaluasi dan Penerapan: Naskah ini menekankan evaluasi untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan ontologi, dan mereka menunjukkan kemampuannya untuk mendukung pembuatan informasi yang dapat dibaca mesin melalui evaluasi aplikasi.</p> <p>Arah Masa Depan: Artikel ini menyarankan bahwa pemeliharaan dan penyempurnaan berkelanjutan diperlukan agar ontologi tetap relevan dan efektif, yang menunjukkan potensi perkembangan masa depan dalam teknologi VR dan eksperimen kolaboratif.</p>	<p>Artikel ini merekomendasikan dengan fokus pada pengembangan dan penerapan ontologi untuk eksperimen VR dalam interaksi pembangunan manusia, dan implikasinya terhadap penelitian dan pengembangan pendidikan di masa depan.</p>
(Upenieks et al., 2022)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Temuan Utama: Naskah ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada Tuhan yang terlibat berhubungan dengan ketidakpercayaan yang lebih besar terhadap vaksin COVID-19, khususnya di kalangan orang Amerika keturunan Hispanik dan berpendidikan rendah.</p>	<p>Poin-poin ini memberikan gambaran tentang kontribusi penelitian ini terhadap bidang pengembangan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi sikap</p>

Penulis (Tahun)	Temuan	Rekomendasi/Implikasi
	<p>Implikasi: Studi ini menyoroti potensi “sisi gelap” agama, di mana keyakinan agama yang kuat dapat meningkatkan ketidakpercayaan terhadap sains dan mengurangi motivasi untuk vaksinasi, sehingga berdampak pada upaya kesehatan masyarakat.</p> <p>Arah Masa Depan: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami proses yang mendasarinya, seperti locus of control kesehatan, dan untuk mengeksplorasi intervensi yang dapat mengatasi keraguan terhadap vaksin di kalangan kelompok agama.</p>	terhadap sains dan perilaku kesehatan.
(Ecklund et al., 2016)	<p>Berdasarkan konteks artikel ini terdapat beberapa temuan yang di peroleh:</p> <p>Temuan Penting: Naskah ini mengungkapkan bahwa sebagian besar ilmuwan di wilayah tertentu mengidentifikasi diri sebagai penganut agama tertentu, dan sebagian besar tidak melihat sains dan agama bertentangan. Sebaliknya, mereka memandang mereka beroperasi dalam bidang yang terpisah atau mampu berkolaborasi.</p> <p>Implikasi: Temuan-temuan ini menyiratkan bahwa persepsi masyarakat mengenai konflik antara sains dan agama mungkin tidak mencerminkan pandangan komunitas ilmiah. Hal ini mempunyai implikasi potensial terhadap pemahaman masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan kebijakan ilmu pengetahuan.</p> <p>Arah Masa Depan: Naskah ini menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana agama mempengaruhi pekerjaan ilmuwan sehari-hari, peran ilmuwan dalam sekularisasi masyarakat, dan globalisasi sains dan agama.</p>	Rekomendasi dalam artikel ini dapat menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Eksplorasi religiusitas para ilmuwan, persepsi mereka terhadap hubungan sains-keyakinan, dan bagaimana hal ini dibandingkan dengan populasi umum di wilayah yang berbeda.

Makna Ontologi

Ontologi adalah bidang Filsafat yang berkaitan dengan sifat keberadaan. Praktiknya sudah ada sejak Aristoteles, yaitu berumur sekitar tiga abad yang lalu. Para filsuf ontologi bertanya dan menjawab pertanyaan seperti, "Apa itu apel?" "Bagaimana saya tahu itu apel dan bukan buah persik?" "Apa itu lubang? Apakah lubang terbuat dari materi?" Seperti halnya bidang apa pun. Sama halnya untuk semua disiplin ilmu. Apa itu Fisika? Apa itu Kimia? Apakah "memasak" itu kimia? (Welty & Jenkins, 1999).

Ontologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *Ontos* dan *Logos*. *Ontos* berarti ada dan *logos* berarti ilmu. Bisa diartikan *ontos/ada* ialah hakikat, yang ada, pertanyaan tentang apa. Dan *logos/ilmu* bisa diartikan sebuah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis sehingga bisa sampai disebut ilmu. Ontologi secara sederhana bisa dikatakan ilmu

yang membahas tentang apa, ada/keberadaan (eksistensi) dan hakikat dari terbentuknya manusia (Bahrum, 2013; Ermisa & Ya Zulfah, 2023; Luthfiyah & Lhobir, 2023). Contohnya, apa hakikat sebuah mobil? Mobil ialah sebuah transportasi yang dapat mengantarkan kita ke tempat yang dituju. Yang dapat diartikan Hakikat sebuah mobil ialah sebuah alat transportasi.

Ontologi dapat dibagi dalam tiga bagian: ontologi bersahaja, ontologi kuantitatif dan kualitatif, serta ontologi monistik. Dikatakan ontologi bersahaja sebab segala sesuatu dipandang dalam keadaan sewajarnya dan apa adanya. Dikatakan ontologi kuantitatif karena dipertanyakannya mengenai tunggal atau jamaknya dan dikatakan ontologi kualitatif juga berangkat dari pertanyaan: apakah yang merupakan jenis kenyataan itu. Sedangkan ontologi monistik adalah jika dikatakan bahwa kenyataan itu tunggal adanya; keanekaragaman, perbedaan dan perubahan dianggap semu belaka. Pada gilirannya, ontologi monistik melahirkan monisme atau idealisme dan materialisme (Supriarno et al., 2020).

Dalam filsafat, ontologi juga memiliki cabang yang bernama Metafisika. Metafisika ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika membahas tentang hakikat fundamental mengenai keberadaan/eksistensi dan realitas/realisme yang menyertainya. Metafisika umum membahas tentang ada, wujud, keberadaan suatu benda, hakikat dan lain-lain. Metafisika khusus membahas tentang kosmologi (alam semesta atau dunia), antropologi (manusia), dan theologi (spiritual, keyakinan dan ketuhanan) (Albadri et al., 2023; Kattsoff, 1987; Soeprapto, 1994).

Kosmologi dapat diartikan sebagai cabang metafisika khusus, yang spesifik membahas tentang bagaimana alam semesta ini bisa terbentuk, apakah kita telah benar mendefinisikan tentang alam semesta ini, sedangkan kita hanya dapat berteori tentang alam ini tanpa benar-benar membuktikannya secara langsung, bukan menggunakan robot dan termasuk pertanyaan tentang apakah penciptaan alam semesta ini adalah hasil dari tabrakan meteor satu dengan yang lainnya (Gleiser, 2017). Antropologi secara sederhana membahas tentang kehidupan manusia, eksistensi manusia, makna dalam hidup, keutamaan dalam hidup, kebajikan, keadilan, bermasyarakat termasuk politik, hukum dan budaya. Teologi secara sederhana membahas tentang keyakinan, agama, spiritual, wahyu, keimanan dan lain-lain (el-Zein, 1977; Havea et al., 2022). Teologi juga memiliki beberapa cabang, diantaranya monotheisme (Tuhan itu esa), politheisme (Tuhan Itu ada Lebih dari satu), deisme (Tuhan itu ada tapi tidak mencampuri urusan manusia, secara sederhana tuhan hanya menciptakan manusia saja), agnostiksisme (Tuhan itu ada atau tidak, tidak dapat dibuktikan oleh akal manusia, termasuk wahyu), atheisme (Tuhan tidak ada) (Baharudin, 2014; Peels, 2024).

Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan

Ontologi membahas hakikat realitas. Adapun dalam penelitian kualitatif, idealisme, rasionalisme, materiaslisme, dan sebagainya. Keterkaitan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif memang tidak perlu diragukan. Jadi ontologi itu adalah ilmu yang membahas seluk-beluk ilmu. Secara etimologi ilmu dari bahasa Inggris science. Pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu knowledge. Dalam *Encyclopedia of philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Ontologi itu ilmu yang menelusuri tentang hakikat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah keberadaan suatu fenomena kehidupan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Harahap & Lubis, 2017; Sabil, 2014).

Pandangan umum para filosof dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah menjadi komentator sains, tentang makna (atau "landasan") klaim dan teori ilmiah, dan tentang metodologi ilmu pengetahuan. Perspektif seperti ini sesuai dengan pandangan metafisika. Hal ini memang diungkapkan secara ringkas oleh (Hofweber, 2023) dan (Jacquette, 2002), dan hal ini pada dasarnya menghilangkan partisipasi filsuf dalam sains. Filsafat, menurut pandangan ini, membantu kita untuk memahami ilmu pengetahuan dan cara kerjanya, dan beberapa bagian filsafat (misalnya, logika, logika induktif, epistemologi yang terkait dengan statistik) dalam beberapa hal dapat berkontribusi pada metodologi sains, namun filsuf tidak berpartisipasi secara langsung dalam usaha ilmiah. Para ilmuwan melakukan sains; para filsuf tidak.

Filsafat ilmu yang mengikuti pemikiran ontologi, jelas mempelajari hakikat ilmu. Ontologi merupakan salah satu diantara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal pemikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Dalam

ontologi orang meghadapai persoalan bagaimana kita menerangkan hakikat dari segala yang ada dalam kehidupan ini? Pertama kali orang dihadapkan pada persoalan materi (kebenaran) dan kedua, pada kenyataan yang merupakan rohani (kejiwaan). Kedua realitas ini, yaitu lahir dan batin, merupakan hakekat keilmuan manusia. Manusia memiliki dua sumber ilmu, yaitu (1) ilmu lahir, kasat mata, dan bersifat *observable*, *tangible* dan (2) ilmu batin, tak kasat mata, amat halus.

Objek menjadi kajian dalam ontologi adalah realita yang ada. Ontologi adalah studi tentang yang ada secara universal, dengan mencari pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya. Jadi, ontologi merupakan studi yang terdalam dari setiap hakikat kenyataan, misalnya: Dapatkah manusia sungguh-sungguh memilih sesuatu? Apakah ada tuhan didunia ini? Apakah nyata dalam hakikat material ataukah spiritual? Apakah jiwa sungguh dapat dibedakan dengan badan? Apakah hidup dan mati itu, dan sebagainya.

Orang yang berpikir ontologi, kalau tidak berhati-hati sering bersentuhan dalam dengan sebuah agama. Agama selalu berpikir tentang ada atas dasar iman. Ontologi hendak meletakkan dasar keilmuan. Dalam filsafat ilmu jiwa misalnya ada pemikiran ontologi: benarkah Tuhan itu tidak tidur? Jawaban atas realitas abstrak ini, perlu dijawab secara ontologisme, melalui perenungan ilmiah. Misalnya, ketika orang membenarkan hasil renungannya tentang Tuhan dan tidur, berarti Tuhan itu mengenal lelah (kantuk). Jika hal ini benar, berarti Tuhan itu apa bedanya dengan manusia. Jika manusia tidak memperoleh jawaban yang memuaskan, muncul lagi pertanyaan, bagaimana wujud yang hakiki dari Tuhan? Bagaimana hubungan antara Tuhan dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan? Lebih lanjut, apa sebenarnya yang disebut dengan ilmu pengetahuan, apa saja jenis-jenis ilmu pengetahuan? Dari mana sumbernya. Banyak pertanyaan yang menggelitik tentang hakikat kesemestaan.

Semakin kritis seseorang berpikir tentang ada, maka dunia ini seolah-olah semakin rumit dan semakin menarik dikaji. Jika demikian, cukup jelas, ontologi adalah cabang filsafat ilmu yang mencoba mencermati hakikat keilmuan. Membahas ilmu dari dasar keilmuan itu ada, bentuk ilmu, wajah ilmu, dan bandingan-bandingan ilmu dengan yang lain akan menuntun manusia berpikir ontologisme. Ontologi menjadi pijakan manusia berpikir kritis tentang keadaan alam semesta yang sesungguhnya. Itulah esensi dari peta jagat raya, yang misterius, penuh dengan teka-teki. Ilmu itu telah tertata secara sistematis dengan pengalaman metodologi yang rapi. Sebelum menjadi ilmu, sebenarnya masih berupa pengetahuan. Pengetahuan itu juga pengalaman manusia, pengalaman yang sempurna, akan menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ontologi, orang akan mampu membedakan, mana ilmu, mana pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan mana pula yang non ilmu (Cantore, 1971; Fatonah et al., 2022; Qomarudin et al., 2022).

Pemahaman ontologis tentang sifat realitas memiliki dampak yang mendalam dalam penelitian sains dan pendidikan. Ontologis memengaruhi metode penelitian yang dipilih, pengembangan teori dalam bidang studi, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, dan evolusi epistemologi dalam penelitian sains dan pendidikan. Dari pendekatan positivistik yang menekankan realitas objektif hingga pendekatan konstruktivis yang memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial, pemahaman ontologis membentuk dasar bagi pemikiran dan praktik dalam bidang sains dan pendidikan (Kaushik & Walsh, 2019; Kivunja & Kuyini, 2017; Rosida et al., 2023; Vitale, 2023).

Tuhan

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Dalam KBBI, kata Tuhan mempunyai arti zat yang menciptakan makhluk dan seluruh alam semesta (Samidi, 2016). Bagi para filsuf Muslim, Tuhan adalah Wujud Murni, sedangkan transendensi rantai wujud dan tatanan eksistensi kosmik dan dunia adalah tergantung (kontingen) (Darwis, 2014).

Tuhan dalam Filsafat Aristoteles adalah “zat yang tertinggi dan paling murni”. Ketika meninjau Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa “hanya ada satu dunia dan hanya satu Tuhan karena jika ada dua dunia atau lebih dan akibatnya ada dua Tuhan atau lebih, para Dewa harus dibedakan berdasarkan materi. dan oleh karena itu tidak mungkin merupakan bentuk dan aktualitas murni”. Tuhan adalah roh yang murni dan dalam Buku XII di bagian

teologis Metafisikanya ia memilih “satu dunia” dan “satu Tuhan” yang merupakan kekuatan pemersatu semua makhluk lain di alam semesta baik spiritual maupun fisik.

Studi tentang hakikat Tuhan St. Aquinas, tidak persis sama dengan Aristoteles. Alasannya menurut (Gilson & Elrington, 1972) adalah “studi tentang seorang teolog filosofis abad pertengahan. Teolog filosofis mengambil kebenaran dari dua sumber berbeda: Akal dan Iman terhadap kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan, dan kebenarannya. dan Aquinas menyatukan filsafat dan teologi” karena menurutnya keduanya memainkan peran yang saling melengkapi dalam pencarian manusia akan kebenaran. Dalam karya besarnya *Summa Theologiae*, Aquinas mengkaji pertanyaan tentang keberadaan Tuhan, mengupas hakikat dan sifat-sifat Tuhan, tempat dan peran-Nya dalam ciptaan di alam semesta. Oleh karena itu, ia membahas penciptaan dan pemerintahan alam semesta, atau asal usul dan sifat manusia, nasib manusia, kebajikan, dan keburukan serta hukum dari semua masalah besar filsafat spekulatif dan praktis.

Mengenai keesaan Tuhan, itulah pertanyaan tentang hakikat, Aquinas berpendapat bahwa jika Tuhan adalah Kebaikan Tertinggi, maka Ia unik. Sebab menurut Aquinas sebagaimana dikomentari oleh (Gilson & Elrington, 1972), “tidak mungkin ada dua Kebaikan Tertinggi, karena Kebaikan Tertinggi, menurut definisinya adalah keberlimpahan Tuhan yang berlebihan, hanya bisa ada dalam satu Kebaikan Tertinggi. Oleh karena itu dia unik”. St Thomas berpendapat bahwa kita juga dapat sampai pada keunikan Tuhan dengan berargumentasi dari kesempurnaan Ilahi. Karena telah ditetapkan bahwa Tuhan itu sempurna secara mutlak; jika ada beberapa dewa, maka akan ada beberapa makhluk sempurna mutlak yang bebas dari segala ketidak sempurnaan. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena jika salah satu dari mereka tidak memiliki kesempurnaan sedikit pun dan tidak ada ketidak sempurnaan apa pun yang terkandung dalam esensinya, kita akan gagal untuk melihat bagaimana makhluk-makhluk yang berbeda dapat dibedakan satu sama lain. Oleh karena itu, mustahil untuk menyatakan keberadaan beberapa Tuhan. St Thomas menyimpulkan: Hanya ada satu Tuhan, tidak terbagi dan unik, tidak banyak dewa.

Manusia

Struktur ontologis manusia dapat diringkas sebagai berikut: manusia adalah makhluk gabungan yang terdiri dari prinsip eksternalitas, material tubuh yang mudah rusak, berubah, dan pasif, dan prinsip inti tubuh yaitu batin atau hati, yang merupakan landasan ontologis manusia. Inti tubuh pengarahnya dan tubuh luar atau eksternalitas kekuatan geraknya, Inilah prinsip utama keberadaan dan cara kerja manusia. Hati terbagi menjadi bagian dalam dan bagian luar. Hati batin adalah gagasan manusia tentang perasaan, naluri dan Tuhan, ini adalah sumber pemikiran rasional dan cinta. Tubuh ideal yang memberi wujud pada tubuh luar adalah bagian dari hati batin. Jantung merupakan bagian tubuh luar dapat disebut sebagai organ hati bagian dalam, yaitu organ yang berkaitan dengan kesejahteraan tubuh. Hanya hati batin yang abadi. Pada saat kematian, tubuh dan hati bagian luar lenyap (Kim, 2012; Naragon, 1987), sedangkan hati bagian dalam tetap berada dalam keadaan tak kasat mata dan murni.

Manusia secara bahasa disebut juga insan yang dalam bahasa arab yaitu *Nasiya* yang berarti lupa. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa. Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan manusia dengan kesadaran dirinya. manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Pengertian ini menunjukkan bahwa pada manusia terdapat potensi untuk dapat dididik, sehingga ia disebut juga makhluk yang di beri pelajaran (*animal educabil*).

Manusia merupakan makhluk yang berakal, yang berperan sebagai subyek kebudayaan. sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai insan menunjukkan manusia sebagai makhluk psikis yang mempunyai potensi rohani, seperti fitrah, kalbu, akal. Potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya dibandingkan makhluk-makhluk lainnya (Zainuddin, 2015).

Terdapat beberapa aliran filsafat yang memaknai hakikat manusia. Dari sekian banyak terdapat dua aliran terbesar dan tertua, yaitu materialisme dan idealisme, selain dua aliran

tersebut pada prinsipnya merupakan reaksi yang berkembang kemudian terhadap kedua aliran tersebut.

Aliran materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki keluasan (*res extensa*), dan bersifat objektif, maka ia bisa diukur, dikuantifikasikan (dihitung), diobservasi. Alam spiritual atau jiwa, yang tidak menempati ruang, tidak bisa disebut esensi kenyataan, dan oleh karena itu ditolak keberadaannya. Aliran ini disebut juga naturalisme, karena istilah materi diganti dengan istilah alam (*nature*) atau Organisme. Naturalisme percaya bahwa setiap gejala, setiap gerak, atau hukum stimulus-respon. Gejala yang kita amati tidak bergerak dengan sendirinya.

Para penganut aliran materialis berlandaskan pada data-data yang bersifat inderawi, tidak ada kekuatan apapun yang bersifat spiritual dibalik gejala atau peristiwa yang bersifat material itu. Kalau ada peristiwa atau gejala yang masih belum diketahui, atau belum bisa dipecahkan oleh manusia, maka hal itu bukan berarti ada kekuatan yang bersifat spiritual di belakang peristiwa tersebut, melainkan karena pengetahuan dan akal kita saja yang belum dapat memahaminya

Para penganut aliran Idealisme mengatakan kenyataan sejati adalah bersifat spiritual. Oleh sebab itu, aliran ini sering disebut juga spiritualisme. Para idealis percaya bahwa ada kekuatan atau kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian. Esensi dari kenyataan spiritual ini adalah berpikir (*res cogitans*) karena kekuatan atau kenyataan spiritual tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada pengamatan empiris, maka kita hanya bisa menggunakan metafor-metafor kesadaran manusia.

Penganut paham idealisme mempunyai pandangan deterministic mengenai manusia. Mereka menyatakan bahwa ruh absolut (Tuhan) adalah bebas dan tidak terhingga, tetapi manusia sebagai bagian atau perwujudan dari ruh absolut, tidak bebas dan berhingga, baik kedudukan maupun tindakan manusia sudah ditentukan atau diatur sebelumnya oleh tuhan, tidak ada kebebasan manusia, baik secara individual maupun secara kolektif, karena kebebasan manusia sesungguhnya adalah kebebasan Tuhan (Zainal Abidin, 2000).

Dari beberapa pengertian dan pandangan diatas, manusia pada hakekatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi tersebut tidak dapat dipisahkan antara zat/raga dan ruh/jiwa. Masing-masing memiliki peranan yang sama-sama sangat vital. Jiwa tanpa ruh ia akan mati, ruh tanpa jiwa ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Alam

Alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Tuhan (Allah). Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islam. Sementara secara filosofis, "alam" adalah kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya (Rostitawati, 2018).

Menurut Al-Kindi seorang filsuf Arab dengan argumen kebaruan (dalil al-huduts) nya, mengatakan bahwa alam semesta ini betapapun luasnya adalah terbatas. Karena terbatas, alam tidak mungkin memiliki awal yang tidak terbatas. Oleh karena itu, alam yang terbatas ini tidak mungkin bersifat azali (tidak mempunyai awal). Ia mesti memiliki titik awal dalam waktu, dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak dan waktu. jika materi, gerak dan waktu dari alam ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (hudust). Sehingga Al-Kindi menarik kesimpulan atas sesuatu yang baru pasti dicipta (muhdats) (Zainuddin, 2015).

Argumen ontologi dengan pendekatan menggunakan filsafat wujud Ibnu Sina mengatakan bahwa alam ini adalah wujud mungkin atau nyata ada, berarti sifat dasar alam adalah potensial, boleh ada dan tidak bisa mengada dengan sendirinya. Karena alam ini potensial, ia tidak mungkin ada (mewujud) tanpa adanya sesuatu yang telah aktual, yang telah mengubahnya dari potensial menjadi aktualitas (Keromnes et al., 2019; Khodadadi, 2023; Lala & Alwazzan, 2023; MAYER, 2001).

Penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya kehidupan organik, persepsi indrawi, dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, melainkan haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan kebetulan dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Oleh karena berdasarkan pandangan adanya keserasian Tuhan, konsep Tuhan menurut Ibnu Rusyd ini sering disebut pandangan teleologis.

Hakikat Tuhan, Manusia dan Alam

Mengenai tentang hakikat, maka ada hakikat pertama, adalah Tuhan atau yang disebut Causa Prima, dan berakhir atau kembali kepada Tuhan pula. Manusia merupakan pengelola ciptaan Tuhan, sedangkan alam sebagai sarana manusia berbuat, ketiganya memiliki peran yang berhubungan antara satu dan yang lainnya. Kemampuan manusia untuk mengelola alam dan menerjemahkan wahyu Tuhan adalah wujud dan sikap yang harmonis. Sebaliknya kemampuan manusia mengelola alam namun tidak mampu menerjemahkan wahyu Tuhan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, karena manusia mengabaikan ciptaanNya. Di sisi lain kemampuan manusia menerjemahkan wahyu Tuhan tetapi tidak mampu menerjemahkan alam dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap fasilitas yang diberikan kepada Manusia oleh Tuhan. Sehingga diperlukan pemahaman komplisit antara ketiganya (Rostitawati, 2018).

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul dan hakikat keberadaan dirinya sendiri. Hakikat Manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di alam. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan "prinsip adanya" (*principede'etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang "sesuatu yang olehnya" manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus" (Bachri et al., 2024; Carman, 1999; Keromnes et al., 2019; Rostitawati, 2018).

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk beragama untuk percaya adanya Tuhan, meskipun dengan sebutan yang berbeda. Kalangan filsuf ada yang menyebutnya Penggerak Pertama, Pencipta Alam atau Akal pertama. Selaras dengan Al-Kindi jika alam secara nyata dicipta maka memunculkan adanya pencipta. Itulah Tuhan sebagai sebab pertama. Jika manusia telah sanggup membicarakan tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta, maka tentu manusia lebih sanggup lagi untuk membicarakan ciptaan-Nya, yaitu manusia dan alam

Manusia terlebih dahulu mengetahui alam dan seisinya, sebelum mengetahui dan memikirkan penciptanya, anugrah akal bagi manusia merupakan kekuatan terbesar untuk memahami mekanisme kerja alam semesta dan kemudian dipergunakan untuk merekonstruksi asal muasal alam semesta, planet, dan system tatasurya. Akal manusia dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi fakta-fakta.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan mandiri dengan sesungguhnya. Karena antarmanusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya (Rostitawati, 2018).

Temuan ekplisit dan potensi integrasi ontologi Tuhan, manusia, dan alam dalam praktik pembelajaran bermakna

Pandangan yang mendalam tentang hubungan ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam, serta implikasinya bagi pendidikan yang bermakna. Ontologi, yang mempelajari sifat

dari keberadaan dan realitas, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana semua entitas dalam alam semesta saling terkait dan saling bergantung. Secara khusus mengeksplorasi bagaimana pengertian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan. Hubungan intrinsik antara Tuhan, manusia, dan alam disoroti sebagai aspek kunci. Kita dapat menggali bukti keberadaan Tuhan. Alam, dalam keindahan dan kompleksitasnya, adalah manifestasi dari kecerdasan dan kekuatan penciptaan. Dalam konteks ini, manusia, dengan kemampuan berpikir dan berintrospeksi, diperlengkapi untuk menafsirkan dan menghargai tanda-tanda ini sebagai bukti langsung dari tindakan Tuhan. Ini memperkuat posisi manusia sebagai makhluk yang berakal, yang tidak hanya mengamati tetapi juga memahami dan berinteraksi dengan alam dalam konteks keberadaan yang lebih luas.

Peran manusia sebagai pemaham dan pelaku dalam hubungan ini. Manusia digambarkan tidak hanya sebagai penerima pasif informasi, tetapi sebagai partisipan aktif yang menggunakan pengetahuan untuk menginterpretasi dan berinteraksi dengan dunia. Pengetahuan ontologis, yang memperluas pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta, memungkinkan manusia untuk mendalami esensi dari keberadaannya. Hal ini menciptakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pemindahan pengetahuan tetapi juga pembentukan kebijaksanaan dan pengertian yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, integrasi dari pemahaman ontologis ini memiliki beberapa implikasi penting. Ini mendorong jenis pembelajaran yang reflektif, di mana siswa diajak untuk mempertimbangkan ulang hubungan mereka dengan alam dan pencipta. Ini bukan hanya tentang mempelajari fakta, tetapi juga tentang merenungkan makna dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari alam semesta yang lebih besar. Kedua, pendekatan ini memperkaya kurikulum dengan menyediakan konteks yang lebih luas untuk pembelajaran ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, sehingga membantu siswa mengembangkan pandangan dunia yang lebih holistik.

Dengan memahami hubungan mendalam antara Tuhan, manusia, dan alam, kita dapat memperoleh nilai-nilai seperti keberlanjutan dan rasa hormat terhadap alam. Ini menanamkan rasa kebertanggungjawaban dan pemeliharaan, yang merupakan aspek penting dari pendidikan karakter dan etika. Keseluruhan pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan perspektif terhadap dunia, membuka jalan bagi pendidikan yang lebih inklusif dan transformatif.

KESIMPULAN

Memaknai hakikat Tuhan secara ontologi adalah dihapkan pada proses berpikir yang pertama tentang materi (kebenaran) yaitu keberadaan Tuhan dapat dimaknai dengan proses berpikir melihat adanya ciptaan Tuhan misalnya adanya makhluk ciptaannya, alam semesta yang semua itu tentu ada tanpa adanya Sang Pencipta (Tuhan), yang kemudian didasarkan pada perkembangan penemuan ilmu pengetahuan semua itu terbentuk secara kompleks dan sempurna yang tentunya ada Zat Yang Maha Sempurna yang menciptakan. Pada proses yang kedua yaitu hakikat pada realitas kenyataan rohani (kejiwaan), yang juga dapat disebut dengan ilmu batin atau tak kasat mata, misalnya naluri rasa kasih sayang, cinta atau benci dan naluri tentang kebutuhan adanya Tuhan, semua itu pada hakikat dan kenyataan muncul dan ada. Begitu pula dalam memaknai hakikat manusia dan alam secara ontologi tidak bisa terlepas antara hubungannya dengan hakikat Tuhan. Manusia merupakan makhluk berakal yang dapat memahami dan melihat fakta adanya alam yang menunjukkan adanya Tuhan dan memahami bentuk keberadaan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan sebagaimana teori tentang keberadaan sebagai keberadaan.

REKOMENDASI

Mengingat ontologi mencakup pertanyaan fundamental tentang keberadaan, ada nilai tambah dalam melakukan studi lintas disiplin yang menggabungkan perspektif dari filsafat, teologi, psikologi, dan sains alam. Penelitian ini bisa mengungkap bagaimana berbagai disiplin ilmu mempengaruhi pemahaman kita tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam. Kajian ini hanya difokuskan pada aspek ontologi dan tidak melibatkan aspek epistemologi dan aksiologi. Agar pembahasan lebih komprehensif, studi selanjutnya dapat memperluas bahasan pada kedua aspek tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih khusus kami sampaikan kepada para ahli dan dosen yang telah memberikan masukan berharga serta wawasan mendalam yang sangat membantu dalam mengkaji topik yang kompleks ini. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah berbagi sumber dan literatur yang relevan, serta kepada institusi dan lembaga (Program Studi S3 Pendidikan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang) yang telah mendukung penelitian ini baik secara moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksnes, D. W., Langfeldt, L., & Wouters, P. (2019). Citations, Citation Indicators, and Research Quality: An Overview of Basic Concepts and Theories. *Sage Open*, 9(1), 2158244019829575. <https://doi.org/10.1177/2158244019829575>
- Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). Ontologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 311–317. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>
- Aswani, S., Basurto, X., Ferse, S., Glaser, M., Campbell, L., Cinner, J. E., Dalton, T., Jenkins, L. D., Miller, M. L., Pollnac, R., Vaccaro, I., & Christie, P. (2018). Marine resource management and conservation in the Anthropocene. *Environmental Conservation*, 45(2), 192–202. <https://doi.org/10.1017/S0376892917000431>
- Azevêdo, E. de L., Alves, R. R. N., Dias, T. L. P., Álvaro, É. L. F., Barbosa, J. E. de L., & Molozzi, J. (2022). Perception of the local community: What is their relationship with environmental quality indicators of reservoirs? *PLOS ONE*, 17(1), e0261945. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261945>
- Bachri, A. S., Khoiriyah, A. S., & Baihaqi, I. (2024). Student Friendly Education Concepts of Humanism and Implementation in Teaching and Learning Process. *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 55–70.
- Baharudin, M. (2014). Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia. *Al-Adyan*, XI, 35–58.
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Batubara, A. H. A. & Salminawati. (2022). Pengertian Ontologi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 239–247. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>
- Beckermann, A. (2010). Darwin – What if Man is Only an Animal, After All? *Dialectica*, 64(4), 467–482.
- Cantore, E. (1971). Humanistic Significance of Science: Some Methodological Considerations. *Philosophy of Science*, 38(3), 395–412.
- Cao, L. (2015). Ontological Engineering. In L. Cao (Ed.), *Metasynthetic Computing and Engineering of Complex Systems* (pp. 243–266). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4471-6551-4_12
- Carman, T. (1999). The Body in Husserl and Merleau-Ponty. *Philosophical Topics*, 27(2), 205–226.
- Chokwitthaya, C., Zhu, Y., & Lu, W. (2023). Ontology for experimentation of human-building interactions using virtual reality. *Advanced Engineering Informatics*, 55, 101903. <https://doi.org/10.1016/j.aei.2023.101903>
- Colb, S. F., & Dorf, M. C. (2022). “If we didn’t eat them, they wouldn’t exist” The Nonidentity Problem’s Implications for Animals (Including Humans). *American Journal of Law and Equality*, 2, 247–284. https://doi.org/10.1162/ajle_a_00038
- Dane, E., Baer, M., Pratt, M. G., & Oldham, G. R. (2011). Rational versus intuitive problem solving: How thinking “off the beaten path” can stimulate creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 5(1), 3–12. <https://doi.org/10.1037/a0017698>
- Daponte, V., & Falquet, G. (2021). *An ontology for the formalization and visualization of scientific knowledge* (arXiv:2107.04347). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2107.04347>
- Darwis, D. (2014). *Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel (Sebuah Studi Komparatif)*. UIN Alaudding Mak.
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.

- Ecklund, E. H., Johnson, D. R., Scheitle, C. P., Matthews, K. R. W., & Lewis, S. W. (2016). Religion among Scientists in International Context: A New Study of Scientists in Eight Regions. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 2, 237802311666435. <https://doi.org/10.1177/2378023116664353>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *Sage Open*, 4(1), 2158244014522633. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- el-Zein, A. H. (1977). Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam. *Annual Review of Anthropology*, 6, 227–254.
- Ermida, E., & Ardimen, A. (2023). Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Ermisa, E., & Ya Zulfah, A. (2023). Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), 3306–3312. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fatonah, F., Ismail, I., Adimarta, T., Sholiha, M., Darmansyah, R., Fardinal, F., Yanfaunnas, Y., Tunggal Prastetyo, B., & Gusmahansyah, R. (2022). The Contribution Of The Philosophy Of Science In Research Science And Social Life. *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(1), 19–38. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i1.1401>
- Fung, Y. (2010). On the Very Idea of Correlative Thinking. *Philosophy Compass*, 5(4), 296–306. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2010.00294.x>
- Gilson, E., & Elrington, G. A. (1972). *The Philosophy of St. Thomas Aquinas Authorised Translation From the 3D Rev. Ed. Of "le Thomisme," by Étienne Gilson. [Translated by Edward Bullough. Edited by G.A. Elrington.]*. Folcroft Library Editions.
- Gleiser, M. (2017). Cosmic metaphysics: Being versus becoming in cosmology and astrophysics. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73(3), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4713>
- Hajaroh, M. (2021). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *FOUNDASIA*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Harahap, N., & Lubis, S. D. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. IO Publisher.
- Hasmiansyah, R., Fauzan, A., & Samsudin, M. (2021). Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung). *Jurnal Diversita*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4666>
- Havea, J., Tomlinson, M., Al-Azem, T., Rasanayagam, J., Juwei, V., Mair, J., Bongmba, E. K., Haynes, N., Lamb, R., Sivakumar, D., Furani, K., & Moosa, E. (2022). Dialogues: Anthropology and theology. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 28(1), 297–347. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13667>
- Hocker, J., Schindler, C., & Rittberger, M. (2020). Participatory design for ontologies: A case study of an open science ontology for qualitative coding schemas. *Aslib Journal of Information Management*, 72(4), 671–685. <https://doi.org/10.1108/AJIM-11-2019-0320>
- Hofweber, T. (2023). Ambitious, Yet Modest, Metaphysics. In D. Chalmers, D. Manley, & R. Wasserman (Eds.), *Metametaphysics* (pp. 260–289). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199546046.003.0009>
- Huemer, M. (2023). The Reality of Knowledge. In *Can We Know Anything?* <https://doi.org/10.4324/9781003434931-3>
- Jabri, V. (2023). Ontology, relationality and an alternative reading of 'difference.' *Journal of International Political Theory*, 19(3), 345–352. <https://doi.org/10.1177/17550882231181610>
- Jacquette, D. (2002). *Ontology* (Vol. 7). Routledge.
- Jokić, B., & Purić, D. (2019). Relating Rational and Experiential Thinking Styles With Trait Emotional Intelligence in Broader Personality Space. *Europe's Journal of Psychology*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i1.1692>

- Kartikasari, D., Medriati, R., & Purwanto, A. (2018). Penerapan Discovery Learning Model dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Kalor dan Perpindahan Kalor. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jkf.1.2.1-7>
- Kattsoff, L. O. (1987). *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*. Tiara Wacana Yogya.
- Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a Research Paradigm and Its Implications for Social Work Research. In *Social Sciences* (Vol. 8, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/socsci8090255>
- Keromnes, G., Chokron, S., Celume, M. P., Berthoz, A., Botbol, M., Canitano, R., Boisgueheneuc, F. Du, Jaafari, N., Lavenne-Collot, N., Martin, B., Motillon, T., Thirioux, B., Scandurra, V., Wehrmann, M., Ghanizadeh, A., & Tordjman, S. (2019). Exploring self-consciousness from self- and other-image recognition in the mirror: Concepts and evaluation. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00719>
- Khodadadi, H. (2023). Ibn Sina, Divine Simplicity and the Problem of Ineffability. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i1.44>
- Kim, D. (2012). *Trans-spatiality as the Horizon of the Coming Community: Ethico-ontology and Aesthetics in Asian Immigrant Literature*. University of Nebraska-Lincoln.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts. *International Journal of Higher Education*, 6(5), 26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>
- Lala, I., & Alwazzan, R. (2023). Necessary Existence and Necessary Mercy: Ibn ‘Arabī’s Reformulation of Ibn Sīnā’s Ontological Proof. In *Religions* (Vol. 14, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/rel14081016>
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Madina, B., Saltanat, A., Gulnaz, Z., Yuriy, V., Ainur, A., Akmaral, J., Meruyert, K., & Roza, B. (2023). Application of ontology-based engineering and stem approach in learning. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i1.pp440-450>
- Mayer, T. (2001). IBN SĪNĀ’S “BURHĀN AL-SIDDĪQĪN.” *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 18–39.
- Naragon, S. S. (1987). Reason And Animals: Descartes, Kant, And Mead on The Place of Humans In Nature. In *Tetrahedron Letters* (Vol. 28, Issue 21). University of Notre Dame.
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Pebrina, E. T., Sudiyono, R. N., Suroso, S., Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). Adopsi Teknologi Informasi dan Knowledge Sharing: Analisis Mediasi Budaya Organisasi di Perguruan Tinggi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1349–1357. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2223>
- Peels, R. (2024). *Monotheism and Fundamentalism: Prevalence, Potential, and Resilience*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781009309653>
- Petrenko, M., Cohn, E., Shchurov, O., & Malakhov, K. (2023). Ontology-Driven Computer Systems: Elementary Senses in Domain Knowledge Processing. *South African Computer Journal*, 35(2), Article 2. <https://doi.org/10.18489/sacj.v35i2.17445>
- Qomarudin, A., Maslahah, M., & Maulida, A. Z. (2022). Mystical, Ontological, and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 549–556. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1088>

- Rosida, R. F., Amaliah, L. N., Mahardika, I. K., & Suratno, S. (2023). The process of forming knowledge: In the study of ontology, epistemology, and axiology. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 5(1), 13–18.
- Rositawati, T. (2018). Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam. *Irfani*, 14(1), 28–42.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Sabil, J. (2014). Masalah Ontologi Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.67>
- Salim, S., Suryani, I., & Fazira, E. (2020). Ontologi dan Aksiologi Sains Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i1.61>
- Samidi, S. (2016). Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47>
- Sanborn, T., & Jung, J. (2021). Intersecting Social Science and Conservation. *Frontiers in Marine Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.676394>
- Sari, D. H. N., & Yulisetiani, S. (2023). Integrasi kemampuan berpikir kritis dalam rubric pengetahuan majalah bobo dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 160–173. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6296>
- Selinske, M. J., Garrard, G. E., Bekessy, S. A., Gordon, A., Kusmanoff, A. M., & Fidler, F. (2018). Revisiting the promise of conservation psychology. *Conservation Biology*, 32(6), 1464–1468. <https://doi.org/10.1111/cobi.13106>
- Setianingrum, R. (2022). Kerangka Kerja Berpikir Sistem Menggunakan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Pengetahuan Konten Sistem Kompleks. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.129>
- Seymour, V. (2016). The human-nature relationship and its impact on health: A critical review. *Frontiers in Public Health*, 4(NOV), 1–12. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2016.00260>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soeprapto, S. (1994). Kedudukan metafisika dalam kawasan keilmuan. *Jurnal Fllsafat*, 18, 21–25.
- Stanovich, K. E., & West, R. F. (2014). *The Assessment of Rational Thinking: IQ ≠ RQ*. 41(3), 265–271. <https://doi.org/10.1177/0098628314537988>
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229–241. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.37304>
- Supriarno, S., Budiono, A. R., Widagdo, S., & Fadli, Moh. (2020). The position of the relationship between philosophy, philosophy and legal philosophy. *Technium Social Sciences Journal*, 14, 281–285.
- Upenieks, L., Ford-Robertson, J., & Robertson, J. E. (2022). Trust in God and/or Science? Sociodemographic Differences in the Effects of Beliefs in an Engaged God and Mistrust of the COVID-19 Vaccine. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 657–686. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01466-5>
- Vitale, G. (2023). Research Methodology. In G. Vitale (Ed.), *Understanding Supply Chain Digitalization Through Actor-Network Theory: The Interplay Between Blockchain, Accounting and Management Control* (pp. 47–69). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-30988-5_3
- Welty, C. A., & Jenkins, J. (1999). Formal ontology for subject. *Data & Knowledge Engineering*, 31(2), 155–181. [https://doi.org/10.1016/S0169-023X\(99\)90021-6](https://doi.org/10.1016/S0169-023X(99)90021-6)
- Xin, Z., Liu, G., & Zong, Z. (2023). Feeling and Calculation: The Impact of Lay Rationalism Thinking Mode on Mental Budgeting. *Current Psychology*, 42(30), 26514–26526. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03689-5>

-
- Yao, J., Carciofo, R., & Pan, L. (2023). Rational thinking as a mediator of the relationship between mindfulness and dental anxiety. *Scientific Reports*, 13(1), 3104. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-28879-4>
- Abidin, Z. (2000). Memahami Manusia Melalui Filsafat. In *Remaja Rosda Karya* (Issue Bandung, p. Hal 37).
- Zainuddin, Z. (2015). Berpikir Deduktif-Induktif dalam Filsafat. In *GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus*. UIN Malang.